ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Iḥsān dan Profesionalisme: *Rekonstruksi Islamic Work Ethics* dalam Menghadapi Transformasi Dunia Kerja

Najwa Al Imanah
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
alimanahnajwa@gmail.com
Muchamad Toif Chasani
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
m.toif@uinsaizu.ac.id

History Artikel:
Received 15 Oktober 2026
Revised 20 Oktober 2026
Accepted 10 November 2026
Available online 21 November 2026

Abstrak

Work transformation driven by the development of digital technology, artificial intelligence, and remote work systems presents ethical challenges that require stronger professionalism. This study aims to examine the concept of iḥsān from an Islamic perspective and its relevance to the reconstruction of Islamic Work Ethics in addressing these changes. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from the Qur'an, hadith, books of Qur'anic exegesis, books, and relevant scholarly articles, which were then analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that iḥsān has a spiritual dimension, reflected in the awareness of Allah's constant observation, and a social dimension, manifested in good conduct toward others. These two dimensions strengthen the principles of Islamic work ethics, including honesty, trustworthiness, justice, responsibility, integrity, and itqān, or diligence in performing one's work. Thus, iḥsān can serve as a conceptual foundation for developing professionalism that is oriented not only toward competence and performance achievement but also toward moral integrity and public welfare. This study emphasizes the importance of integrating spiritual values and professional responsibility in responding to ethical challenges amid the transformation of the world of work.

Keywords:
iḥsān, Islamic Work Ethics, professionalism, Islamic work ethics, work information.

Pendahuluan

Dunia kerja kontemporer mengalami transformasi akibat perkembangan teknologi digital, otomatisasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan sistem kerja jarak jauh. Perubahan ini memengaruhi pola kerja, kebutuhan kompetensi, serta standar penilaian kinerja. Meskipun meningkatkan efisiensi dan produktivitas, transformasi tersebut juga menimbulkan persoalan etis, seperti penyalahgunaan data, kelelahan kerja (*burnout*), dan ketidakpastian

hubungan kerja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya etika yang mampu mengarahkan perilaku profesional di tengah perubahan dunia kerja (Annisa et al., 2026).

Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis dan pencapaian target, tetapi juga mencakup integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Tanpa landasan moral yang kuat, tuntutan produktivitas berpotensi mendorong penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan (Rahutama et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga berlandaskan kesadaran moral individu.

Dalam perspektif Islam, konsep *iḥsān* dapat menjadi landasan etis bagi pengembangan profesionalisme. Hadis Jibril menjelaskan *iḥsān* sebagai kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia*:"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. al-Bukhārī dan Muslim .Prinsip ini sejalan dengan QS. an-Naḥl : 90 tentang perintah berbuat *iḥsān* dan QS. al-Mulk : 2 tentang ujian untuk menentukan siapa yang paling baik amalnya. Dalam dunia kerja, nilai *iḥsān* dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tugas yang berkualitas, jujur, dan bertanggung jawab (Sugandi & Sulhani, 2024).

Kajian Islamic Work Ethics (IWE) dalam penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara etika kerja Islam dengan perilaku dan sikap individu dalam organisasi. Namun, kajian mengenai relevansi iḥsān sebagai landasan etika kerja Islam dalam menghadapi transformasi dunia kerja masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep iḥsān dalam perspektif Islam serta menjelaskan relevansinya sebagai landasan Islamic Work Ethics dalam membangun profesionalisme yang berlandaskan nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab profesional di tengah transformasi dunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang membahas konsep *iḥsān*, *Islamic Work Ethics*, serta profesionalisme dalam konteks transformasi dunia kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, menguraikan, dan menghubungkan konsep *iḥsān* dengan prinsip-prinsip etika kerja Islam. Analisis ini bertujuan merumuskan relevansi nilai *iḥsān* dalam membangun profesionalisme yang berlandaskan integritas, tanggung jawab, dan kualitas kerja di tengah perkembangan dunia kerja kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologi, *iḥsān* (إحسان) merupakan antonim dari *isā'ah* (إساءة), yang berarti melakukan keburukan. Katan iḥsān merupakan bentuk maṣdar dari aḥsana–yuḥsinu–iḥsānan (إِحْسَانًا–يُحْسِنُ–أَحْسَنَ), yang berakar dari kata ḥasuna (حَسُنَ) dengan arti baik atau bagus. Kata tersebut memiliki sejumlah makna, seperti memperkuat, merapikan, menyempurnakan, dan memberikan manfaat. Selain itu, iḥsān juga bermakna memperbaiki atau menjadikan sesuatu lebih (Nirmala Dian Kartika et al., 2025). Adapun secara terminologi, *iḥsān* dipahami sebagai tindakan berbuat baik sekaligus menjauhi keburukan dan perbuatan dosa (Che Rani, 2025). Wujudnya dapat berupa pemberian manfaat kepada sesama melalui harta, kehormatan, ilmu pengetahuan, maupun bantuan fisik. Oleh karena

itu, *iḥsān* mencakup perilaku yang membawa kemaslahatan dan mencegah kemudaratan bagi orang lain. Dalam dimensi spiritual, *iḥsān* juga mencerminkan kesungguhan seorang hamba dalam mendekatkan diri.

Konsep ihsan memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk berbuat ihsan terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآيِٕ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya:*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Dalam Tafsir *Fatḥ al-Bayān*, ihsan dalam QS. An-Naḥl [16]: 90 dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu makna kebahasaan dan makna syariat. Secara kebahasaan, ihsan mengandung pengertian memberikan kebaikan yang bersifat sukarela atau melampaui kewajiban, seperti sedekah sunah dan amalan-amalan yang tidak diwajibkan oleh Allah. Adapun secara syariat, ihsan dimaknai sebagai beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Apabila seseorang tidak dapat melihat-Nya, ia harus menyadari bahwa Allah senantiasa melihatnya (Khan, 1290). Dengan demikian, ihsan tidak hanya berkaitan dengan tindakan memberikan kebaikan, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual yang mendasari pelaksanaan ibadah kepada Allah.

QS Al-Qashash ayat 77

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77, ihsan dijelaskan melalui firman Allah إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنْ yang berarti, "*Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*." Ayat tersebut sebagai perintah untuk berbuat baik di dunia dengan membelanjakan harta yang telah Allah anugerahkan pada berbagai jalan dan tujuan yang semestinya. Hal ini merupakan bentuk balasan atas kebaikan Allah yang telah melapangkan rezeki dan memberikan kekayaan kepada manusia. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Ibnu Zaid yang menjelaskan bahwa ihsan berarti berbuat baik melalui rezeki yang telah Allah berikan (Kathir, 2015).

Dengan demikian, ihsan menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77 adalah menggunakan nikmat dan harta pemberian Allah untuk melakukan kebaikan. Penafsiran ini menegaskan bahwa nikmat yang diterima manusia hendaknya menjadi sarana untuk berbuat baik, bukan untuk melakukan kesewenang-wenangan atau kerusakan di bumi.

Ihsan didalam QS.Al-Baqarah ayat 195

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya:*"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"*

Imam Ibnu al-Jauzi menafsirkan lafaz *aḥsinū* (أَحْسِنُوا) sebagai perintah untuk berbuat baik. Menurutnya, perintah tersebut mencakup tiga bentuk kebaikan. Pertama, berbuat baik melalui sedekah, sebagaimana pendapat yang telah disebutkan sebelumnya. Kedua, berbuat baik dengan membangun prasangka yang baik terhadap orang lain. Pandangan ini dinisbatkan kepada Ikrimah dan Sufyan, sekaligus menjadi bantahan terhadap pendapat yang memaknai kehancuran sebagai keputusasaan. Ketiga, berbuat baik dengan menunaikan kewajiban, sebagaimana riwayat Sufyan dari Abu Ishaq. Dengan demikian, penafsiran Ibnu al-Jauzi menunjukkan bahwa makna *iḥsān* tidak terbatas pada pemberian materi, tetapi juga mencakup sikap positif terhadap sesama dan pelaksanaan kewajiban (Al-Jauzi, 2002) .

Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjadi landasan utama konsep *iḥsān* dalam Islam.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya*:"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Muslim No. 8).

Menurut Imam an-Nawawi, *iḥsān* merupakan tingkatan tertinggi dalam agama yang berkaitan dengan konsep *murāqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia. Kesadaran tersebut tidak hanya mendorong seseorang untuk menyempurnakan kualitas ibadahnya, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang baik serta mendorongnya untuk senantiasa menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Al-Nawawi, 2011) .

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa *iḥsān* mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu spiritual dan sosial. Dimensi spiritual berhubungan dengan kesadaran bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia, sedangkan dimensi sosial diwujudkan melalui perilaku baik terhadap sesama. Keduanya saling melengkapi, karena kesadaran spiritual seharusnya tercermin dalam tindakan nyata yang membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi orang lain.

B. Iḥsan dan Konsep Kualitas Amal

Konsep kualitas amal dalam Islam merujuk pada baik atau buruknya suatu perbuatan berdasarkan nilai, tujuan, dan cara pelaksanaannya. Kualitas amal tidak hanya diukur dari banyaknya perbuatan yang dilakukan, tetapi juga dari keikhlasan niat dan kesesuaiannya dengan tuntunan Allah**.**

Allah berfirman dalam QS. al-Mulk [67]: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa frasa *aḥsanu 'amalan* berarti amal yang paling baik, bukan amal yang paling banyak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa nilai suatu amal tidak semata-mata ditentukan oleh kuantitasnya,

tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya. Dengan demikian, konsep kualitas amal menekankan pentingnya melakukan suatu perbuatan secara baik dan benar, bukan sekadar memperbanyak perbuatan tanpa memperhatikan nilai dan ketepatannya (Katsir, 2015).

Dalam konteks *iḥsān,* kualitas amal berkaitan dengan kesungguhan seseorang dalam melakukan kebaikan dan memberikan hasil yang terbaik. *Iḥsān* mendorong seseorang untuk melaksanakan setiap perbuatan dengan penuh kesadaran akan pengawasan Allah. Prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, melalui sikap bertanggung jawab, teliti, jujur, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kualitas amal menjadi salah satu dasar untuk memahami profesionalisme dalam perspektif etika kerja Islam.

C. Islamic Work Ethics dan Profesionalisme dalam Perspektif Islam

Etika kerja Islam (Islamic Work Ethics) merupakan seperangkat nilai dan prinsip yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan Sunnah, serta menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan aktivitas pekerjaan (Machmud et al., 2023).Etika ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil, tetapi juga memperhatikan proses, perilaku, dan tanggung jawab moral dalam bekerja. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya meliputi kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan *('adl*), persaudaraan *(ukhuwwah)*, tanggung jawab, dan integritas (Ningsih & Irkhami, 2025). Selain itu, terdapat nilai *itqān*, yaitu kesungguhan dan ketekunan dalam melaksanakan pekerjaan secara optimal (Suhendra 2025). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan bagi seorang Muslim untuk menjalankan pekerjaan secara profesional sekaligus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Landasan etika kerja Islam dapat ditemukan dalam QS. al-Taubah [9]: 105, yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya*: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."*

Berdasarkan penafsiran al-Ṭabari terhadap QS. at-Taubah [9]: 105, terdapat tiga pokok utama, yaitu perintah untuk beramal, pengawasan terhadap amal, serta pertanggungjawaban dan balasan. Allah memerintahkan manusia untuk melakukan ketaatan dan melaksanakan kewajiban yang diridai-Nya. Setiap amal akan diketahui oleh Allah, sedangkan Rasulullah dan orang-orang mukmin dapat menyaksikan amal tersebut di dunia. Pada hari kiamat, manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya, baik yang dilakukan dengan ikhlas maupun karena riya, berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Setiap orang akan memperoleh balasan sesuai dengan amalnya (Qurthubi, 2010).

Penafsiran ini menegaskan bahwa bekerja tidak cukup hanya dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga perlu dilandasi niat yang benar, ketaatan kepada Allah, dan kesadaran akan pertanggungjawaban atas setiap tindakan. Dengan demikian, profesionalisme dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan kualitas hasil kerja, tetapi juga dengan integritas dan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab.

Dorongan untuk bekerja juga ditegaskan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 10:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهَ وَاذْكُرُوا اللَّهِ فَضْلِ مِنْ وَابْتَغُوا الْأَرْضِ فِي فَانْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتِ فَإِذَا

Artinya: *"Apabila salat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah."*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa setelah melaksanakan salat Jumat, umat Islam diperbolehkan kembali beraktivitas dan mencari rezeki sebagai bentuk usaha memperoleh karunia Allah Swt. Namun, aktivitas duniawi tersebut tidak boleh membuat seseorang lalai dari mengingat Allah. Oleh karena itu, bekerja dan mencari penghidupan perlu diimbangi dengan menjaga ibadah serta memperhatikan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas (Katsir, 2015). Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, sekaligus tetap menjaga hubungan dengan Allah Swt.

Profesionalisme dalam Islam merupakan sikap menjalankan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencakup kejujuran, kedisiplinan, integritas, dan komitmen untuk memberikan hasil terbaik (Zulhijjah et al., 2026). Dalam Islam, pekerjaan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang sesuai dengan syariat.

profesionalisme dalam Islam dapat diwujudkan melalui beberapa prinsip berikut.

1. Amanah dalam Pekerjaan

   Amanah berarti melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab sesuai dengan kepercayaan yang diberikan. Sikap amanah ditunjukkan dengan bekerja secara sungguh-sungguh, menjaga kualitas pekerjaan, serta tidak menyalahgunakan wewenang atau merugikan pihak lain (Irfan, 2019).

   Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nisā' [4]: 58:

   إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

   Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

   Ayat tersebut menegaskan pentingnya menunaikan amanah kepada pihak yang berhak. Dalam dunia kerja, prinsip ini dapat diterapkan dengan menjalankan tugas sesuai tanggung jawab, menggunakan fasilitas kerja secara tepat, dan menjaga kepercayaan yang diberikan. Sikap amanah juga mencerminkan *iḥsān* karena seseorang berusaha melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.

2. Menepati Janji dan Komitmen

   Profesionalisme menuntut seseorang untuk menjaga janji dan memenuhi komitmen yang telah disepakati. Dalam dunia kerja, prinsip ini dapat diwujudkan dengan menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, memenuhi tanggung jawab, dan bersikap konsisten terhadap kewajiban yang telah diterima.

   آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ :إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

   Artinya: *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara, ia berdusta; apabila berjanji, ia mengingkari; dan apabila diberi amanah, ia berkhianat."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut mengingatkan pentingnya menjaga kejujuran, janji, dan kepercayaan (Damanik et al., 2024).Dalam konteks profesionalisme, komitmen menjadi dasar terbentuknya hubungan kerja yang baik dan dapat dipercaya.

3. Kompetensi dan Kualitas Kerja

Profesionalisme tidak cukup hanya dengan niat baik, tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan pekerjaan. Seorang Muslim perlu terus belajar, mengembangkan keterampilan, dan memastikan bahwa tugas yang dijalankan dapat diselesaikan secara tepat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menekankan pentingnya kesesuaian antara tanggung jawab dan kompetensi seseorang (AKILAH, 2018). Dalam dunia kerja, prinsip tersebut berarti menjalankan tugas berdasarkan keahlian yang memadai serta terus meningkatkan kemampuan agar kualitas pekerjaan semakin baik.

4. Disiplin dan Menghargai Waktu

Disiplin merupakan bagian penting dari profesionalisme karena berkaitan dengan kemampuan mengatur waktu dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Sikap disiplin dapat diwujudkan melalui ketepatan waktu, penyelesaian tugas sesuai tenggat, dan penggunaan waktu secara produktif.

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-'Aṣr [103]: 1–2

وَالْعَصْرِ ۙ ﴿١﴾
اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ ﴿٢﴾

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian."

Ayat tersebut mengingatkan pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pekerjaan, waktu perlu dimanfaatkan secara bertanggung jawab agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Kebiasaan menunda pekerjaan dan mengabaikan tenggat dapat menghambat produktivitas serta merugikan orang lain (Sunardi, 2019).

5. Kejujuran dan Menjauhi Kecurangan

Kejujuran merupakan prinsip mendasar dalam profesionalisme Islam. Setiap pekerjaan harus dilakukan tanpa manipulasi, penipuan, atau tindakan yang merugikan pihak lain (Dr. Haerudin, 2016). Profesionalisme tidak hanya dinilai dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari cara seseorang memperoleh hasil tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *"Barang siapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami."* (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan larangan melakukan kecurangan. Dalam dunia kerja, prinsip tersebut diterapkan melalui penyampaian informasi secara jujur, penyusunan laporan sesuai kenyataan, serta tidak menyalahgunakan wewenang demi keuntungan pribadi. Kejujuran juga mencerminkan integritas seseorang dalam menjalankan pekerjaannya (Abdul Chadjib Halik, 2024).

D. Transformasi Dunia Kerja dan Tantangan Etika

Transformasi dunia kerja merupakan perubahan dalam cara manusia melaksanakan pekerjaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi sistem dan pola kerja, tetapi juga cara seseorang berkomunikasi, menyelesaikan tugas, serta menjalankan tanggung jawab profesionalnya (Homepage & Harianto, 2025). Kehadiran teknologi memberikan kemudahan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi pada saat yang sama menimbulkan tantangan etika yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, perkembangan dunia kerja perlu diimbangi dengan kesadaran moral agar kemajuan teknologi tidak mengabaikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemanusiaan (Taufiqurrohman & Gultom, 2023).

1. Digitalisasi dan Perubahan Pola Kerja

   Digitalisasi telah mengubah cara pekerjaan dilakukan, dari sistem konvensional menuju sistem yang memanfaatkan teknologi digital. Berbagai aktivitas, seperti komunikasi, pengelolaan data, pelayanan, dan penyelesaian tugas, kini dapat dilakukan secara lebih cepat dan praktis (Muhyi, 2026). Perubahan ini menuntut pekerja untuk mampu beradaptasi, meningkatkan keterampilan, dan memahami penggunaan teknologi sesuai kebutuhan pekerjaan. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan, seperti tuntutan untuk selalu produktif, meningkatnya persaingan, dan batas waktu kerja yang semakin sulit dibedakan dari waktu pribadi (Jamalulel & Sihombing, 2026).

2. Penggunaan Teknologi dan Kecerdasan Buatan

   Perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (artificial intelligence atau AI) memberikan peluang untuk membantu manusia menyelesaikan pekerjaan secara lebih efisien. AI dapat digunakan untuk mengolah data, menyusun dokumen, menganalisis informasi, dan mendukung proses pengambilan keputusan (Drajat et al., 2025). Meskipun demikian, penggunaannya tetap membutuhkan pertimbangan etis. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, sedangkan penggunaan hasil AI tanpa pemeriksaan dapat menimbulkan kesalahan informasi (Tino dkk, 2026). Oleh karena itu, teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang mendukung kemampuan manusia, bukan menggantikan tanggung jawab manusia atas hasil pekerjaannya.

3. Fleksibilitas dan Kerja Jarak Jauh

   Perkembangan teknologi memungkinkan pekerjaan dilakukan secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat, termasuk melalui sistem kerja jarak jauh (remote work). Pola kerja ini memberikan keleluasaan bagi pekerja untuk mengatur aktivitasnya dan mengurangi ketergantungan pada ruang kerja fisik (Alviani, 2026). Namun, fleksibilitas juga menuntut kemampuan mengelola waktu, menjaga disiplin, dan memisahkan kepentingan pekerjaan dari kehidupan pribadi (Siska Ayudia dkk, 2026). Tanpa pengaturan yang baik, fleksibilitas dapat menyebabkan pekerjaan melampaui batas waktu yang wajar, mengurangi waktu istirahat, dan memengaruhi keseimbangan kehidupan pribadi dengan pekerjaan (Wikansari et al., 2024).

4. Tantangan Integritas dan Tanggung Jawab

   Perubahan pola kerja turut menghadirkan tantangan dalam menjaga integritas dan tanggung jawab profesional. Sistem kerja digital memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung, sehingga kejujuran dan kesadaran pribadi menjadi semakin penting (Syakur & Rialmi, 2025).Dalam situasi tersebut, pekerja dituntut untuk tetap melaksanakan tugas sesuai kesepakatan, menyampaikan hasil pekerjaan secara jujur, dan tidak memanfaatkan keleluasaan kerja untuk

menghindari tanggung jawab (Adiyanti & Rosmiati, 2024). Integritas menjadi penting karena profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh pencapaian hasil, tetapi juga oleh kejujuran dalam proses mencapainya.

5. Risiko Penyalahgunaan Teknologi

   Kemudahan akses terhadap teknologi juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan, seperti manipulasi data, penyebaran informasi yang tidak benar, pelanggaran privasi, dan penggunaan karya orang lain tanpa pengakuan yang semestinya (Agung Hardiansyah et al., 2026).Dalam penggunaan AI, misalnya, seseorang dapat menyerahkan seluruh pekerjaan kepada teknologi tanpa memeriksa keakuratan hasilnya atau mengakui hasil tersebut sebagai pekerjaan pribadi (Agung Hardiansyah et al., 2026). Tindakan semacam ini berpotensi merugikan pihak lain dan menurunkan kepercayaan dalam lingkungan kerja. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi perlu disertai pemahaman mengenai batasan, etika, dan tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

6. Orientasi Produktivitas dan Risiko Kehilangan Nilai Moral

   Dalam dunia kerja modern, produktivitas sering kali menjadi ukuran utama keberhasilan, baik melalui pencapaian target, kecepatan penyelesaian tugas, maupun keuntungan yang diperoleh (Tulung, 2025). Orientasi tersebut dapat memberikan dampak positif selama tetap memperhatikan kualitas dan tanggung jawab. Namun, apabila produktivitas menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan, seseorang berisiko mengabaikan nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain. Pekerjaan dapat berubah menjadi aktivitas yang hanya mengejar hasil tanpa mempertimbangkan cara dan dampaknya. Karena itu, keberhasilan profesional perlu dipahami secara lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan pencapaian material, tetapi juga berdasarkan proses yang etis dan manfaat yang dihasilkan.

E. Rekonstruksi Islamic Work Ethics Berbasis *Iḥsān*

1. Iḥsān sebagai Dasar Kesadaran Moral dalam Bekerja

   Iḥsān menjadi dasar kesadaran moral karena mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, bukan hanya karena tuntutan atasan atau aturan organisasi, tetapi juga karena kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah Swt (Ihsan et al., 2020). Kesadaran ini membentuk sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, termasuk ketika seseorang bekerja tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, *iḥsān* tidak hanya berfungsi sebagai dorongan spiritual, tetapi juga sebagai landasan pengendalian diri dalam menjalankan pekerjaan (Heriwanto & Walyoto, 2026). Seseorang yang menerapkan nilai *iḥsān* akan berusaha menjaga kualitas pekerjaannya sekaligus mempertimbangkan apakah proses dan hasil pekerjaannya sesuai dengan nilai-nilai moral.

2. Amanah dan Integritas

   Amanah dan integritas merupakan unsur penting dalam etika kerja Islam. Amanah berkaitan dengan kewajiban menunaikan tanggung jawab dan menjaga kepercayaan, sedangkan integritas tercermin dalam kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan prinsip moral yang dipegang (Herlina et al., 2026). Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nisā’ [4]: 58:

   إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

   Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.”

Berdasarkan penafsiran al-Qurṭubi, amanah tidak terbatas pada barang titipan atau tanggung jawab pemerintahan, tetapi mencakup seluruh kewajiban yang dipercayakan kepada manusia. Setiap orang harus menunaikan amanah sesuai hak pemiliknya dan menjalankan tanggung jawab dengan adil, tanpa membedakan siapa pihak yang menerima manfaat dari pelaksanaan amanah tersebut (Al-Qurthubi, 2006).

Penafsiran tersebut berkaitan erat dengan amanah dan integritas dalam etika kerja Islam. Amanah tercermin dalam kesediaan seseorang melaksanakan tugas sesuai tanggung jawabnya, menjaga hak orang lain, dan tidak menyalahgunakan wewenang yang diberikan. Sementara itu, integritas terlihat dari konsistensi seseorang dalam bersikap jujur dan adil ketika menjalankan pekerjaannya, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan orang lain. Dengan demikian, amanah dan integritas tidak hanya dinilai dari hasil pekerjaan, tetapi juga dari cara seseorang menjalankan proses dan memenuhi tanggung jawabnya.

3. Kualitas dan Keunggulan Kerja

Kualitas kerja merupakan bagian penting dari iḥsān karena pekerjaan tidak cukup hanya diselesaikan, tetapi perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Mulk [67]: 2:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Frasa *aḥsanu 'amalan* menunjukkan perhatian terhadap kualitas amal, bukan semata-mata banyaknya pekerjaan yang dilakukan. Dalam konteks profesionalisme, ayat ini dapat menjadi landasan untuk mengutamakan ketelitian, efektivitas, dan kualitas hasil kerja (Elkhairati et al., 2024). Keunggulan kerja tidak cukup diukur dari kecepatan menyelesaikan tugas atau banyaknya target yang tercapai, tetapi juga perlu mempertimbangkan ketepatan proses, manfaat hasil, dan tanggung jawab dalam pelaksanaannya (Febrito Handayani dkk, 2026).Oleh karena itu, *iḥsān* mendorong pekerja untuk terus memperbaiki kualitas pekerjaan tanpa mengabaikan nilai moral.

4. Profesionalisme dan Pengembangan Kompetensi

Profesionalisme membutuhkan kemampuan yang memadai agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 26, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Ayat tersebut terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. ketika salah seorang perempuan mengusulkan agar ayahnya mempekerjakan Musa karena memiliki kekuatan dan dapat dipercaya (Lubis, 2024).Dalam konteks pekerjaan, al-qawiyy dapat dipahami sebagai kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan tugas, sedangkan al-amīn menunjukkan sifat dapat dipercaya. Keduanya memperlihatkan bahwa profesionalisme memerlukan perpaduan antara kompetensi dan integritas (Holidah et al., 2026). Pekerja tidak hanya dituntut memiliki keterampilan, tetapi juga harus mampu menggunakan keterampilan tersebut secara bertanggung jawab.

Dalam menghadapi transformasi dunia kerja, prinsip ini menuntut seseorang untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan digital, dan memahami perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Namun, pengembangan kompetensi tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab moral. Kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai kecakapan menilai keakuratan informasi, memahami keterbatasan sistem,

dan mempertimbangkan dampak penggunaannya. Dengan demikian, profesionalisme berbasis iḥsān mengarahkan pengembangan kompetensi agar tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga kualitas dan manfaat.

5. Adaptasi terhadap Teknologi secara Bertanggung Jawab

   Perkembangan teknologi menuntut pekerja untuk mampu beradaptasi dengan perubahan cara kerja. Penggunaan perangkat digital dan kecerdasan buatan dapat membantu meningkatkan efisiensi, mempercepat pengolahan informasi, dan mendukung penyelesaian tugas. Meskipun demikian, teknologi tetap merupakan alat yang penggunaannya memerlukan pertimbangan etis.Nilai *iḥsān* dapat menjadi landasan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan secara jujur, cermat, dan bertanggung jawab (Abu Bakar et al., 2025).

   Penerapan prinsip ini dapat dilakukan dengan memeriksa kembali hasil yang dihasilkan oleh AI, menjaga privasi dan keamanan data, menghindari plagiarisme, serta tidak menggunakan teknologi untuk memanipulasi informasi. Pekerja juga perlu menyadari bahwa kemudahan teknologi tidak menghilangkan tanggung jawab manusia terhadap keputusan dan hasil pekerjaannya. Dengan demikian, adaptasi teknologi berbasis iḥsān bukan sekadar kemampuan mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan etika dan tanggung jawab.

6. Tanggung Jawab Sosial dan Kemaslahatan

   Etika kerja Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu atau organisasi, tetapi juga memperhatikan manfaat pekerjaan bagi orang lain dan lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77:

   وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

   Artinya: “Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.”

   Ayat tersebut mengandung perintah untuk berbuat baik dan larangan melakukan kerusakan. Dalam konteks dunia kerja, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pemberian layanan yang berkualitas, perlakuan yang adil terhadap rekan kerja, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, serta penghindaran praktik yang merugikan masyarakat (Ilmiyah & Zakiyya, 2026). Perusahaan maupun pekerja juga perlu mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan yang diambil, termasuk ketika menerapkan teknologi baru.

   Nilai *iḥsān* mendorong seseorang untuk tidak hanya mengejar keuntungan atau pencapaian pribadi, tetapi juga memperhatikan manfaat dan dampak pekerjaannya bagi pihak lain. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial menjadi bagian dari profesionalisme Islam karena keberhasilan kerja idealnya berjalan seiring dengan terciptanya kebaikan dan kemaslahatan

F. Iḥsān sebagai Kerangka Profesionalisme di Era Transformasi

Konsep *iḥsān* dapat dijadikan kerangka profesionalisme dalam menghadapi transformasi dunia kerja karena mengintegrasikan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kualitas pelaksanaan pekerjaan. Dalam Islam, bekerja tidak hanya bertujuan memperoleh hasil secara material, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik dan memberikan manfaat bagi orang lain. Kerangka ini menjadi penting ketika perkembangan teknologi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan mengubah cara manusia bekerja serta memunculkan tantangan etika baru (Tradisi et al., 2023).

Pertama, kesadaran spiritual dalam pekerjaan. Prinsip *iḥsān* menumbuhkan kesadaran bahwa setiap pekerjaan berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab, meskipun tidak diawasi secara langsung oleh atasan. Dengan demikian, perilaku profesional tidak hanya didasarkan pada peraturan organisasi, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual (Ihsan et al., 2020).

Kedua, integritas dalam penggunaan teknologi. Transformasi digital memberikan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan teknologi, seperti manipulasi data, pelanggaran privasi, plagiarisme, dan penggunaan kecerdasan buatan tanpa pertanggungjawaban. Prinsip *iḥsān* mendorong pekerja untuk menggunakan teknologi secara jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab. Teknologi seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, bukan alat untuk menghindari tanggung jawab atau merugikan pihak lain (Baftim, 2026).

Ketiga, profesionalisme berbasis kualitas. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap frasa aḥsanu ‘amalan dalam QS. al-Mulk [67]: 2 menekankan bahwa amal terbaik tidak ditentukan semata-mata oleh jumlahnya, tetapi oleh kualitasnya. Dalam dunia kerja, prinsip ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak cukup diukur melalui banyaknya pekerjaan yang diselesaikan atau tingginya target yang dicapai. Pekerjaan juga harus dilaksanakan dengan ketelitian, kompetensi, dan tanggung jawab agar menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan(Ibnu Katsir, 2015).

Keempat, adaptabilitas dan pembelajaran berkelanjutan. Perubahan dunia kerja menuntut individu untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar mampu menghadapi perkembangan teknologi serta kebutuhan profesi. Dalam kerangka iḥsān, upaya meningkatkan kompetensi merupakan bagian dari kesungguhan untuk melaksanakan pekerjaan secara lebih baik. Oleh karena itu, seorang profesional perlu bersikap terbuka terhadap perubahan, bersedia mempelajari keterampilan baru, dan mengevaluasi pekerjaannya secara berkelanjutan tanpa mengabaikan nilai-nilai etika Islam (Junaidi & Putra, 2026).

Kelima, keseimbangan antara produktivitas dan moralitas. Tuntutan produktivitas yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk berfokus pada target dan efisiensi, bahkan dengan mengabaikan kejujuran, kesehatan, atau hak orang lain. Prinsip iḥsān menegaskan bahwa keberhasilan kerja tidak dapat dipisahkan dari cara pencapaiannya. Produktivitas perlu diimbangi dengan keadilan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai moral sehingga pencapaian profesional tidak diperoleh melalui tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Monady et al., 2025).

Keenam, orientasi kebermanfaatan dan kemaslahatan. Pekerjaan yang baik tidak hanya memberikan keuntungan bagi individu atau organisasi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya serta melarang kerusakan di bumi (Rohma & Putri, 2024). Dalam konteks profesionalisme, ayat tersebut dapat menjadi dasar untuk mengarahkan pekerjaan agar memberikan manfaat, menjaga kepentingan masyarakat, dan menghindari praktik yang merugikan lingkungan maupun pihak lain.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, rekonstruksi Islamic Work Ethics berbasis iḥsān menempatkan kualitas kerja, integritas, tanggung jawab, dan kemaslahatan sebagai satu kesatuan dalam profesionalisme modern. Etika kerja Islam tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan atau kewajiban formal, tetapi perlu diwujudkan dalam kesadaran untuk melakukan pekerjaan secara optimal sekaligus menjaga nilai-nilai moral. Dalam menghadapi transformasi dunia kerja, iḥsān menjadi landasan yang mengarahkan

penggunaan teknologi, pengembangan kompetensi, dan pencapaian produktivitas agar tetap selaras dengan tanggung jawab spiritual dan sosial. Dengan demikian, profesionalisme berbasis iḥsān tidak hanya menghasilkan pekerja yang kompeten, tetapi juga individu yang berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Konsep *iḥsān* memiliki relevansi penting dalam pengembangan *Islamic Work Ethics* untuk menghadapi transformasi dunia kerja kontemporer. *Iḥsān* tidak hanya berkaitan dengan kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan sosial yang membawa kebaikan dan kemaslahatan. Kedua dimensi tersebut menjadi landasan bagi pembentukan perilaku profesional yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Rekonstruksi etika kerja Islam berbasis *iḥsān* menempatkan kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, integritas, dan *itqān* sebagai prinsip yang perlu diterapkan dalam aktivitas profesional. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak cukup diukur melalui kompetensi teknis dan pencapaian target, tetapi juga melalui kualitas proses kerja dan kepatuhan terhadap nilai moral. Dengan demikian, *iḥsān* dapat menjadi landasan etis untuk membangun profesionalisme yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan profesional di tengah perkembangan teknologi serta perubahan pola kerja. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan kerangka ini secara empiris pada lingkungan kerja tertentu agar relevansinya dapat dinilai secara lebih konkret.

Daftar Pustaka

Abdul Chadjib Halik, A. A. bakar & M. I. (2024). Mewujudkan Etos Kerja Islami : Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ’ an dalam Budaya Organisasi Modern. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 5148–5160.

Abu Bakar, S. B., Hussin, H. B., Ahmad, Z. A. S. B., & Rozaini, M. A. S. B. (2025). Reconstructing Artificial Intelligence Ethics through Qur’anic Values of Ihsan and Amanah Using Thematic Exegesis | MEREKONSTRUKSI ETIKA KECERDASAN BUATAN MELALUI NILAI IHSAN DAN AMANAH DALAM AL-QURAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK. *Quranica*, *17*(2 Special), 429–446.

Adiyanti, S. A., Agustina, G., & NurNatasya, R. (2026). Strategi Self-Management Para Pekerja Remote. *Remik*, *10*(1), 135–147. https://doi.org/10.33395/remik.v10i1.15728

Adiyanti, S. A., & Rosmiati, Y. (2024). Pengaruh Konsistensi dan Disiplin Diri Terhadap Kompetansi Para Pekerja Remote (Studi Pada Agency Freelancer X). *Jurnal Administrasi Manajemen, Urindo*, *14*(3), 381–388. http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/administrasimanajemen/index

Agung Hardiansyah, S., Sutabri, T., Jenderal Ahmad Yani No, J., Seberang Ulu, K. I., Palembang, K., & Selatan, S. (2026). Analisis Pelanggaran Etika Teknologi Informasi Di Indonesia: Studi Kasus Kebocoran Data Teknik Elektro, Fakultas Sains Teknologi Universitas Bina Darma. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *4*(1), 666–676. https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1951.

AKILAH, F. (2018). Penerapan Fungsi Staffing Dalam Lembaga Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 657–674. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.311

Al-Jauzi, amaluddin A. al-F. A. bin A. bin M. bin A. bin U. bin A. bin H. bin A. bin J. (2002). *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*.

Al-Nawawi, Y. ibn S. (2011). *Sharh Sahih Muslim*. https://archive.org/details/sharhsahihmuslim.

Al-Qurthubi. (2006). tafsir al-Qurtubi jilid 5, Nisa 1-147. *Pustaka Azzam*, 50.

Alviani, R. P. (2026). *Remote Working dan Produktivitas Karyawan di Era Digital: Systematic Literature Review*. 7807–7819.

Annisa, K., Haerunnisa, F., & Bachtiar, M. (2026). Isu-Isu Kontemporer dalam Dunia Kerja. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *5*(2), 2185–2197. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8705

Baftim, F. A. P. 2 F., & ABSTRAK, D. R. 4. (2026). *KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DALAM PERSPEKTIF PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA*. *16*(2).

Che Rani, M. A. H. (2025). Ihsan Pemangkin Keharmonian Masyarakat Majmuk Dalam Membina Negara Madani. *International Journal of Islam and Contemporary Affairs*, *5*(1), 53–72. https://doi.org/10.61465/jurnalyadim.v5.227

Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 554–564.

Dr. Haerudin, M. (2016). Etika Kerja Islam Sebuah kajian teoritik dan empirik. *Maksimum*, *Vol. 5*(No. 1), Hal. 21.

Drajat, D. Y., Sandini, D., Hariyanti, I., & Raharja, A. R. (2025). Optimalisasi Manajamen Sdm Berbasis Ai: Dampak Pada Efisiensi Dan Pengambilan Keputusan Organisasi. *Jurnal Sains Manajemen*, *7*(1), 36–45. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsm/article/view/1790

Elkhairati, E., Arsal, A., & Imran, M. (2024). Professionalism and Religiosity: A Thematic Interpretation Study on Muslim Workers in Indonesia. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *9*(1), 118–143. https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.10002

Febrito Handayani Sitohang1, Luluh Abdilah Kurniawan2, L. N. (2026). *PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP LINGKUNGAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS KERJA PADA PT VS TECHNOLOGY INDONESIA*. *11*(September).

Heriwanto, H., & Walyoto, S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Syariah dalam Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan pada Assalaam Hypermarket. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *5*(3), 2630–2644. https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i3.13966

Herlina, Riadi, H., & Hidayati, A. (2026). Integritas, amanah, dan profesionalisme berbasis karakter islami. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, *4*(2), 548–563. https://doi.org/10.61722/jssr.v4i2.9702

Holidah, N., Mustahgfiroh, N. A., Maizaroh, S. D., Al Kadzim, M., & Emilda, P. (2026). Peran Etos Produktif Qur'ani dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Umat: Analisis Nilai Kompetensi dan Amanah. *HARMONY: Journal of Humanities, Management and Social Innovation*, *1*(2), 215–226.

Homepage, J., & Harianto, D. (2025). Journal of Innovative and Creativity Transformasi Dunia Kerja Era Digital (Pergeseran Dari Pekerja Kantoran Kepekerja Freelance Berdasarkan Teori Perubahan Sosial). *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 2025.

Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (p. 177).

Ihsan, K., Qur, P. A.-, Revolusi, S., & Kerja, E. (2020). *Konsep Ihsan Perspektif Al- Qur ' an Sebagai Revolusi Etos Kerja M . Ulil Hidayat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Isma Nurun Najah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta A . Pendahuluan Al-Qur ` an sebagai pedoman hidup utama seorang muslim mendorong* . *3*(1), 22–40.

Ilmiyah, N., & Zakiyya, A. (2026). Interpretasi ayat Al-Qur'an dan hadis: Pelestarian alam dan lingkungan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *4*(3), 326–335.

Imam Qurthubi. (2010). Tafsir Al Qurthubi, diterjemahkan oleh Fathurrahman dkk. In *Pustaka azzam*.

Irfan. (2019). Interpretation of Amanah Verses in the Qur ' an Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al- Qur ' an. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tarfsir*, *04*(02), 113–128. https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571

Jamalulel, I., & Sihombing, A. (2026). *Technology-Driven Empowerment : Unveiling the Digital Workplace Experience of Indonesian Remote Workers*. *XIII*(2321), 668–673. https://doi.org/10.51244/IJRSI

Junaidi, A., & Putra, A. B. N. R. (2026). A Literasi Digital sebagai Fondasi Penguatan Learning Agility dan Adaptabilitas Karier dalam Pendidikan Vokasi: Tinjauan Literatur Sistematis. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *11*(3), 632–646.

Kathir, I. (2015). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. https://tafsir.app/

Katsir, I. (2015). *Taafsir Al-Qur'an Al-Azim*.

Khan, M. S. H. (1290). *Tafsir Fatkh Al-Bayan*. https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.398775

Lubis, Z. (2024). *Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 26: Kepakaran dan Integritas dalam Pengangkatan Pejabat*. https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-qashash-ayat-26-kepakaran-dan-integritas-dalam-pengangkatan-pejabat-RX4If%0A%0ASumber: https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-qashash-ayat-26-kepakaran-dan-integritas-dalam-pengangkatan-pejabat-RX4If%0A

Machmud, K., Modding, B., & Lannai, D. (2023). Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, *VII*(1), 1–24.

Monady, H., Marwa, Awalia, D., Arpijayanti, S. M., & Masruroh, U. (2025). Etika Kerja Islam bagi Konten Kreator: Kajian Hadist Tematik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *8*(2), 351–363.

Muhyi, Y. (2026). Transformasi Digital dalam Manajemen Perkantoran untuk Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas Kerja. *Jurnal Administrasi Kantor*, *14*(1), 15–28.

Ningsih, P. L., & Irkhami, N. (2025). Internalisasi Etos Kerja Islam Perspektif Aktualisasi Iman. *Ilmiah Ekonomi Islam*, *11*(04), 116–134. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17663

Nirmala Dian Kartika, Muhammad Mukharom Ridho, & Fajar Novitasari. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan Terhadap Orangtua Dalam Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *7*(2), 397–411. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art13

Rahutama, I., Sagaf, M., Marlyana, N., Prianjani, D., & Mohammad, G. (2026). Dari Sekolah ke Dunia Kerja: Profesionalisme, Etika dan Keselamatan. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *7*(1), 97–110. https://doi.org/10.37802/society.v7i1.1278

Rohma, D. P. A., & Putri, L. D. F. (2024). Manusia dan Pelestarian Lingkungan: Perspektif Tafsir

Maqāṣidī dalam Penanganan Sampah Plastik. *Canonia Religia*, *2*(1), 87–108. https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2972

Sugandi, S., & Sulhani, S. (2024). Analisis Kode Etik Profesi Akuntan Publik: Perspektif Al-Hadits. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, *10*(1), 58–67. https://doi.org/10.19109/ieconomics.v10i1.22176

Suhendra, Afried Lazuardi, Anzar, A. N. A. (2025). *Jurnal Asy-Syukriyyah*. *26*(12), 248–264.

Sunardi, D. (2019). Etos Kerja Isalmi. *Industri.Ums.Ac.Id*, 82–94. https://www.industri.ums.ac.id/

Syakur, N. A., & Rialmi, Z. (2025). The Effect Of Workload, Work Motivation And Work Discipline On Civil Servant Performance During Remote Working Period. *Journal of Applied Management and Business*, *6*(1), 50–61. https://doi.org/10.37802/jamb.v6i1.1051

Taufiqurrohman, M. M., & Gultom, E. (2023). Corporate Digital Responsibility: Tanggung Jawab Etis Penggunaan Teknologi Digital dalam Bisnis Perusahaan. *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)*, *13*(2), 311–326.

Tino Feri Efendi1, Dewi Muliasari2, M. H. M. (2026). *PELATIHAN VERIFIKASI INFORMASI DAN PENCEGAHAN HALUSINASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) BAGI MAHASISWA*. *12*(02), 1–26.

Tradisi, K., Etos, I. N., & Qur, B. (2023). *Profesional Kerja Di Era Digital Dalm Islam*.

Tulung, F. R. (2025). Disiplin Kerja Dan Produktivitas Kerja (Studi Pada Pelaku UMKM Furniture Di Kecamatan Eris). *Journal of Management*, *8*(3), 1454–1462.

Wikansari, R., Kuswibowo, C., Santosa, D. F., Athira, D., & Adil, S. (2024). Remote Work, Flextime, and Four-Day Workweeks: Mengevaluasi Peran Mereka Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri Dan Rantai Pasok*, *5*, 88–94.

Zulhijjah, R., Ardilah, I., & Maulida, A. (2026). Konsep Profesionalisme dalam Islam: Tinjauan Akidah dan Akhlak Tentang Tanggung Jawab dan Integritas Kerja. *Al-Ilmiya:Jurnal Pendidikan Islam*, *2*, 1075–1085.